

PEMAJEMUKAN KATA DALAM NOVEL *HIDDEN FIGURES* KARYA MARGOT LEE SHETTERLY

Ana Rahmalia

Program Studi Sastra Inggris, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

e-mail: anarahmalia031@ummi.ac.id

Corresponding author: anarahmalia031@ummi.ac.id

ABSTRAK

Pemajemukan kata merupakan salah satu proses pembentukan kata dalam linguistik yang bertujuan untuk menggabungkan dua atau lebih morfem sehingga menciptakan kata dan istilah baru dalam suatu bahasa. Penelitian ini membahas mengenai proses pemajemukan kata dalam novel *Hidden Figures* karya Margot Lee Shetterly. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan proses morfologis dalam kaitannya dengan pemajemukan kata dan menunjukkan perubahan bentuk kata, makna, serta kelas kata dari proses tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif-deskriptif dengan memilih morfologi sebagai pendekatannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Teknik analisis data yang digunakan diantaranya adalah pemadatan data, penyajian data, serta simpulan dan verifikasi. Hasil dari penelitian ini diantaranya dari 15 kata yang mengalami proses pemajemukan, 2 diantaranya tidak mengalami perubahan kelas kata. Namun, bentuk dan makna dari setiap kata secara garis besar mengalami perubahan.

Kata kunci: Linguistik, Morfologi, Pemajemukan Kata

ABSTRACT

*Compounding is a word formation process in linguistics which aims to combine two or more morphemes to create new words and terms in a language. This study discusses about the compounding process in the novel *Hidden Figures* by Margot Lee Shetterly. The aims of this research is to describe the morphological process about compounding words and to show the changes in word form, meaning, and word class from this process. The method used in this research is a qualitative-descriptive research method with morphology as its approach. The data collection technique that used is the reading and notes technique. Data analysis techniques used include data condensation, data display, as well as drawing and verifying conclusions. The results of this study included 15 words that past a compounding process, 2 of them did not experience word class changes. However, the form and meaning of each word in general has changed.*

Keyword: Linguistic, Morphology, Compounding

PENDAHULUAN

Bahasa menjadi media bagi manusia untuk menyampaikan suatu informasi melalui kalimat-kalimat yang dikomunikasikan oleh mereka dalam kesehariannya. Informasi yang disampaikan dapat dipahami oleh sesama manusia apabila kalimat yang diucapkan memiliki struktur yang lengkap dan mengandung makna yang jelas. Guna menyampaikan informasi yang tepat, tentu susunan kalimatnya pun harus tepat termasuk pemilihan setiap kata yang akan digunakan. Perlu diperhatikan bahwa kata menjadi elemen paling sederhana namun penting dalam penyusunan sebuah kalimat, oleh karena itu pembentukan setiap kata pun perlu diperhatikan dengan saksama. Proses pembentukan kata dipelajari dalam salah satu cabang ilmu linguistik yakni biasa dikenal dengan istilah morfologi.

Seperti yang dinyatakan oleh Lieber (2009) morfologi merupakan ilmu tentang pembentukan kata, termasuk cara menciptakan kata baru dari berbagai bahasa di dunia, serta variasi penggunaan kata dalam kalimat. Dinyatakan oleh Fradana (2018) bahwa proses pembentukan kata atau disebut sebagai proses morfologis adalah tahap dimana sebuah kata terbentuk dari suatu bentuk dasar menjadi sebuah bentuk kata jadian. Proses tersebut juga memiliki beberapa variasi yakni afiksasi (pengimbuhan), reduplikasi (pengulangan), dan komposisi (pemajemukan). Pada penelitian ini penulis akan melakukan penelitian mengenai salah satu dari tiga proses morfologis di atas yaitu proses pembentukan kata pemajemukan. Penulis memilih untuk melakukan penelitian ini dikarenakan terdapat berbagai bentuk kata majemuk yang ditemukan oleh penulis dalam novel *Hidden Figures* karya Margot Lee Shetterly. Kata majemuk tersebut memiliki makna yang berbeda dari morfem-morfem penyusunnya, oleh karena itu penulis memutuskan untuk menelaah proses morfologis kata majemuk serta memperlihatkan perubahan bentuk kata, kelas kata, serta makna leksikalnya setelah melalui proses tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

Aronoff & Fudeman (2011) menyatakan bahwa morfologi mengacu pada sistem mental yang terlibat dalam pembentukan kata atau cabang linguistik yang berhubungan dengan kata-kata, struktur internal mereka, dan bagaimana mereka dibentuk. Selain itu, Carstairs & McCarthy (2018) juga menyatakan bahwa morfologi disebut sebagai bidang ilmu tata bahasa yang berkaitan dengan struktur kata dan dengan hubungan antara kata-kata yang melibatkan morfem yang menyusunnya.

Lieber (2009) mengemukakan bahwa pemajemukan merupakan kata-kata yang terbentuk dari dua atau lebih kata dasar atau pangkal. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh teori Booij (2007) bahwa pemajemukan atau komposisi merupakan cara yang paling sering digunakan untuk membuat sebuah leksem baru yang mana terdiri dari kombinasi leksem-leksem sehingga menjadi kata baru. Dalam proses pembentukannya, satu dari dua kata yang dikombinasikan memodifikasi arti kata yang lain sehingga membentuk kata dan arti yang baru. Carstairs & McCarthy (2018) pun turut menegaskan bahwa kata majemuk adalah kata-kata yang terbentuk dengan menyatukan akar kata dan kategori kata-kata frasa yang jauh lebih kecil yaitu kata-kata yang memiliki struktur internal frasa tetapi berfungsi secara sintaksis sebagai kata-kata. Pemajemukan sendiri terdiri dari pemajemukan verba, adjektiva, dan nomina seperti pada contoh berikut:

Pemajemukan Verba

Pemajemukan verba dapat terbentuk dari gabungan antara verba-verba (VV), nomina-verba (NV), adjektiva-verba (AV), dan preposisi-verba (PV). Berikut adalah contoh kata yang terbentuk dari gabungan preposisi-verba (PV):

1. Overcook

Kata *overcook* di atas termasuk pemajemukan verba karena salah satu pembentuknya adalah verba. Apabila dirincikan, kata *overcook* terbentuk dari dua morfem dasar yakni *over* yang termasuk ke dalam kelas kata preposisi dan morfem *cook* yang merupakan kelas kata verba. Ketika dua morfem tersebut digabungkan, maka kata *overcook* memiliki makna “terlalu matang”.

Pemajemukan Adjektiva

Pemajemukan adjektiva terbentuk dari gabungan antara nomina-adjektiva (NA), adjektiva-adjektiva (AA), dan preposisi-adjektiva (PA). Berikut adalah contoh kata yang terbentuk dari gabungan preposisi-adjektiva (PV):

2. Overactive

Kata *overactive* termasuk pemajemukan adjektiva karena salah satu pembentuknya adalah sebuah adjektiva. Kata tersebut terbentuk dari dua morfem dasar yakni *over* yang termasuk preposisi dan morfem *active* termasuk adjektiva. Apabila dua morfem tersebut digabungkan, maka dapat menciptakan kata baru yang bermakna “terlalu aktif”.

Pemajemukan Nomina

Pemajemukan nomina terbentuk dari gabungan antara verba-nomina (VN), nomina-nomina (NN), adjektiva-nomina (AN), dan preposisi-nomina (PN). Berikut adalah salah satu contoh kata hasil pemajemukan nomina dari gabungan adjektiva-nomina (AN):

3. Blackboard

Kata *blackboard* termasuk pemajemukan adjektiva karena salah satu pembentuknya adalah sebuah nomina. Kata *blackboard* terbentuk dari dua morfem dasar yaitu *black* yang termasuk ke dalam kelas kata adjektiva dan *board* termasuk ke dalam kelas kata nomina. Ketika keduanya digabungkan, maka akan tercipta kata baru yang bermakna “papan tulis”.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian penulis adalah penelitian yang ditulis oleh Sunardi (2012) dengan judul *Morfologi Derivasional dalam Bahasa Inggris* yang membahas mengenai proses morfologis sebuah kata melalui proses pembentukan kata derivasional dalam bahasa Inggris yang diantaranya adalah proses prefiksasi, sufiksasi, konversi dan pemajemukan. Penelitian lainnya ditulis oleh Tanjung (2016) dengan judul *Morphological Process of Derivational Noun in Mahligai Magazine* yang membahas mengenai proses derivasional dari kelas kata nomina. Dalam penelitiannya hanya dijelaskan tentang proses pembentukan kata dengan penambahan imbuhan suffix dari kelas kata nomina disertai dengan perubahan bentuk, kelas kata, serta makna leksikalnya. Penelitian terakhir ditulis oleh Maula & Aulia (2022) yang penelitiannya berjudul *Kesalahan Morfologi dalam Laman Instagram @kemenkesRI*. Hasil penelitiannya menjabarkan bahwa kesalahan morfologi melalui laman Instagram tersebut diantaranya adalah kesalahan penempatan afiks, kesalahan penyingkatan morfem, kesalahan pemakaian afiks, kesalahan penentuan bentuk dasar, dan kesalahan bunyi yang seharusnya luluh tetapi tidak diluluhkan. Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, penelitian ketiganya dengan penelitian penulis terdapat perbedaan yang signifikan karena penelitian yang akan dibuat oleh penulis hanya akan fokus pada proses pemajemukan kata dalam novel *Hidden Figures* karya Margot Lee Shetterly.

METODE PENELITIAN

Creswell (2014) menyatakan bahwa metode penelitian merupakan sebuah proses pengumpulan data, analisis, dan memberikan interpretasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Pada penelitian ini, penulis memilih untuk menggunakan metode penelitian

kualitatif-deskriptif. Metode kualitatif menurut Nugrahani (2014) merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai gambaran kondisi dalam suatu konteks alami. Karakteristik penelitian kualitatif pada umumnya bersifat deskriptif yang mana di jelaskan oleh Nugrahani (2014) bahwa yang dimaksud deskriptif dalam penelitian kualitatif disebabkan oleh data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat, atau gambar yang memiliki makna yang perlu dideskripsikan secara rinci, lengkap, dan mendalam.

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini menggunakan teori morfologi, seperti yang dikemukakan oleh Payne (2011) bahwa dalam linguistik cabang ilmu morfologi merupakan sebuah ilmu tentang bentuk-bentuk kata dan proses pembentukan kata. Pendekatan ini digunakan dikarenakan penelitian yang dilakukan oleh penulis berkaitan erat dengan morfologi. Sugiyono (2021) mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama melakukan penelitian yakni untuk mendapatkan data yang akan digunakan dalam proses penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dengan metode simak dan catat. Dikemukakan oleh Mahsun (2017) bahwa metode simak digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak tidak hanya untuk penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Langkah selanjutnya dari pengumpulan data ini yakni dengan menyadap penggunaan bahasa dari objek-objek tertulis. Tahapan lanjutan setelah menyimak dan menyadap yakni mencatat seluruh data yang dibutuhkan untuk dianalisis.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, & Saldana (2014) yakni dengan melalui tiga tahap proses analisis sebagai berikut:

1. Pematatan Data

Pematatan data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan/atau mengubah data yang telah dikumpulkan sebelumnya.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap dimana data yang sudah diseleksi kemudian disusun, disiapkan, dan kemudian dianalisis untuk memperoleh deskripsi dari setiap data tersebut.

3. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Penarikan simpulan dan verifikasi data merupakan tahap terakhir dalam proses analisis, yakni tahap sinkronisasi dan pengecekan ulang mengenai relevansi antara teori, data, dan hasil analisis yang berupa sebuah interpretasi atau pemahaman baru dari hasil analisis data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemajemukan Kata (*compounding*)

Pemajemukan atau *compounds/compounding* sudah dijelaskan sebelumnya melalui pernyataan Lieber (2009) bahwa pemajemukan merupakan kata-kata yang terbentuk dari dua

atau lebih kata dasar atau pangkal. Pada dasarnya, kata-kata yang terbentuk dari proses pemajemukan ini akan mengalami perubahan bentuk, makna, hingga kelas kata. Namun, pada situasi dan gabungan morfem tertentu ada kemungkinan kelas katanya tidak mengalami perubahan. Berikut penulis tampilkan hasil dari penelitian ini pada Tabel 1 dengan pembahasan secara rinci mengenai analisis proses pemajemukan verba, adjektiva dan nomina di bawah tabel tersebut.

Tabel 1. Pemajemukan Verba, Adjektiva, dan Nomina

Pemajemukan Verba								
Morfem 1			Morfem 2			Kata Jadian	Makna	Kelas Kata
Morfem Dasar	Makna	Kelas Kata	Morfem Dasar	Makna	Kelas Kata			
snap	memotret	verba	shot	menembak	verba	snapshot	foto atau potret	nomina
cat	kucing	nomina	walk	berjalan	verba	catwalk	jalan sempit di jembatan	nomina
wide	luas	adjektiva	spread	menyebarkan	verba	widespread	tersebar luas	adjektiva
under	di bawah	preposisi	estimate	memperkirakan	verba	underestimated	meremehkan	verba
over	di atas	preposisi	look	nampak	verba	overlooked	mengabaikan	verba
Pemajemukan Adjektiva								
Morfem 1			Morfem 2			Kata Jadian	Makna	Kelas Kata
Morfem Dasar	Makna	Kelas Kata	Morfem Dasar	Makna	Kelas Kata			
world	dunia	nomina	wide	luas	adjektiva	worldwide	yang meliputi seluruh dunia	adjektiva
bitter	pahit	adjektiva	sweet	manis	adjektiva	bittersweet	campuran kesedihan dan kebahagiaan	adjektiva
up	naik	preposisi	right	benar	adjektiva	upright	jujur atau tulus	adjektiva
Pemajemukan Nomina								
Morfem 1			Morfem 2			Kata Jadian	Makna	Kelas Kata
Morfem Dasar	Makna	Kelas Kata	Morfem Dasar	Makna	Kelas Kata			
play	bermain	verba	mates	teman	nomina	playmates	teman bermain	nomina
horse	kuda	nomina	power	kekuatan	nomina	horsepower	daya kuda	nomina
space	angkasa	nomina	craft	keahlian	nomina	spacecraft	kendaraan ruang angkasa	nomina
brain	otak	nomina	child	anak	nomina	brainchild	ide atau gagasan	nomina
fresh	segar	adjektiva	man	manusia	nomina	freshman	mahasiswa/i baru	nomina
lay	awam	adjektiva	person	orang	nomina	layperson	orang awam	nomina
under	di bawah	preposisi	water	air	nomina	underwater	di dalam permukaan air	adjektiva

Pembahasan

1. Pemajemukan Verba

a. Verba-verba (VV)

Pada kategori ini, akan dipaparkan bentuk kata dari gabungan dua morfem yang termasuk kelas kata verba-verba (VV).

(1) *As a final step, Katherine plotted the data in order to give engineers a visual **snapshot** of the plane's disrupted flight* (Shetterly, 2017, p. 128).

Pada kutipan (1) terdapat kata *snapshot* yang merupakan gabungan dari dua morfem dasar *snap* + *shot*. Keduanya memiliki kelas kata yang sama yaitu verba, namun memiliki makna yang berbeda. Makna dari morfem *snap* yakni “memotret” dan makna dari morfem *shot* adalah “menembak”. Namun, terdapat perubahan makna dan juga kelas kata setelah kedua morfem tersebut digabungkan. Makna dari kata *snapshot* adalah “foto” atau “potret”, namun menyesuaikan dengan konteks dalam kutipan di atas *snapshot* di sini dapat diartikan sebagai “gambaran”. Untuk kelas kata dari *snapshot* mengalami perubahan menjadi nomina.

b. Nomina-verba (NV)

Pada kategori ini, akan dipaparkan bentuk kata dari gabungan dua morfem yang termasuk kelas kata nomina dan verba (NV).

(2) *One test required Mary to clamber onto the **catwalk** of the wind tunnel, measuring how rivets disrupted the airflow over a particular model* (Shetterly, 2017, p. 143).

Kata *catwalk* berasal dari dua morfem dasar yaitu *cat* + *walk*. Keduanya memiliki kelas kata dan makna yang berbeda. Seperti yang sudah diketahui bahwa *cat* memiliki arti “kucing” dan termasuk ke dalam kelas kata nomina. Begitu pun morfem *walk* memiliki arti “berjalan” dan termasuk ke dalam kelas kata verba. Ketika morfem *cat* dan *walk* digabungkan menjadi sebuah kata baru, maka makna dan kelas katanya pun berubah, kata *catwalk* maknanya bukan “kucing berjalan” melainkan menjadi sebuah makna baru yakni “jalan sempit di jembatan”. Kelas katanya pun berubah menjadi nomina.

c. Adjektiva-verba (AV)

Pada kategori ini, akan dipaparkan bentuk kata dari gabungan dua morfem yang termasuk kelas kata adjektiva dan verba (AV).

(3) *The decision to prioritize a victory in space over problems on Earth was the most **widespread** criticism against the space program* (Shetterly, 2017, p. 241).

Kata *widespread* berasal dari dua morfem dasar yaitu *wide* + *spread*. Keduanya memiliki kelas kata dan makna yang berbeda. Seperti yang sudah diketahui bahwa *wide* memiliki arti “luas” dan termasuk ke dalam kelas kata adjektiva. Begitu pun

morfem *spread* memiliki arti “menyebarkan” dan termasuk ke dalam kelas kata verba. Gabungan morfem *wide* dan *spread* menciptakan sebuah kata baru. Oleh karena itu, makna dan kelas katanya pun berubah. Kata *widespread* memiliki makna “tersebar luas” dan kelas katanya pun berubah menjadi adjektiva.

d. Preposisi-verba (PV)

Pada kategori ini, akan dipaparkan berbagai bentuk kata dari gabungan dua morfem yang termasuk kelas kata preposisi dan verba (PV).

(4) *An October 1959 open house at Langley held on the occasion of NASA’s first anniversary attracted twenty thousand ardent locals eager for an up-close look at the work of the unusual neighbors they had **underestimated** and **overlooked** for decades* (Shetterly, 2017, p. 184).

Kata *underestimated* (bentuk lampau) terbentuk dari dua morfem dasar *under* + *estimate*. Keduanya memiliki kelas kata dan makna yang berbeda, namun dapat membentuk sebuah kata baru ketika digabungkan. *Under* memiliki arti “di bawah” dan termasuk kelas kata preposisi. Morfem *estimate* memiliki arti “memperkirakan” dan termasuk kelas kata verba. Apabila keduanya digabungkan maka makna yang dihasilkan dari kata *underestimate* yakni “meremehkan” dan kelas katanya berubah menjadi verba.

Kemudian, terdapat kata *overlooked* (bentuk lampau) yang juga terbentuk dari dua morfem dasar *over* + *look*. Keduanya tentu memiliki perbedaan kelas kata dan juga makna katanya. *Over* memiliki makna “di atas” dan termasuk ke dalam kelas kata preposisi. Untuk morfem *look* memiliki makna “nampak” dan termasuk kelas kata verba. Ketika keduanya digabungkan, maka akan menciptakan makna “mengabaikan” dan kelas katanya berubah menjadi verba.

2. Pemajemukan Adjektiva

a. Nomina-adjektiva (NA)

Pada kategori ini, akan dipaparkan bentuk kata dari gabungan dua morfem yang termasuk kelas kata nomina dan adjektiva (NA).

(5) *The task of building a **worldwide** network of tracking stations that would maintain two-way communication between the orbiting spacecraft and Mission Control fell to Langley* (Shetterly, 2017, p. 207).

Kata *worldwide* berasal dari gabungan morfem bebas *world* + *wide*. Kedua morfem tersebut memiliki kelas kata dan makna yang berbeda. *World* memiliki makna “dunia” dan termasuk ke dalam kelas kata nomina, sedangkan *wide* memiliki makna “luas” dan termasuk ke dalam kelas kata adjektiva. Namun, apabila keduanya digabungkan menjadi *worldwide* tentu akan menghasilkan sebuah makna baru yakni “yang meliputi seluruh dunia” dan kata ini juga termasuk ke dalam kelas kata adjektiva.

b. Adjektiva-adjektiva (AA)

Pada kategori ini, akan dipaparkan bentuk kata dari gabungan dua morfem yang termasuk kelas kata adjektiva dan adjektiva (AA).

(6) *The end of the West Area Computing section was a **bittersweet** moment for Dorothy Vaughan (Shetterly, 2017, p. 172).*

Kata *bittersweet* berasal dari gabungan dua morfem dasar *bitter* + *sweet*. Keduanya memiliki kesamaan dari kelas katanya, yakni adjektiva. Tetapi keduanya memiliki makna yang bersebrangan, *bitter* memiliki makna “pahit” dan *sweet* memiliki makna “manis”. Ketika keduanya digabungkan menjadi sebuah kata, maka kata *bittersweet* yang terdapat pada kutipan di atas memiliki makna “campuran kesedihan dan kebahagiaan” menyesuaikan dengan konteks kalimat di atas. Kelas kata dari *bittersweet* tidak mengalami perubahan.

c. Preposisi-adjektiva (PA)

Pada kategori ini, akan dipaparkan bentuk kata dari gabungan dua morfem yang termasuk kelas kata preposisi dan adjektiva (PA).

(7) *Against ignorance, she and others like her mounted a day-in, day-out charm offensive: impeccably dressed, well-spoken, patriotic, and **upright**, (Shetterly, 2017, p. 124).*

Kata *upright* dari kutipan di atas terbentuk dari dua morfem dasar *up* + *right*. Keduanya memiliki kelas kata dan makna yang berbeda. *Up* memiliki makna “naik” dengan kelas katanya yang berupa preposisi. Untuk morfem *right* memiliki makna “benar” dan termasuk ke dalam kelas kata adjektiva. Ketika morfem *up* dan *right* digabungkan, maka akan tercipta makna untuk istilah kata yang baru yakni “jujur atau tulus” dan kelas katanya termasuk ke dalam kelas kata adjektiva.

3. Pemajemukan Nomina

a. Verba-nomina (VN)

Pada kategori ini, akan dipaparkan bentuk kata dari gabungan dua morfem yang termasuk kelas kata verba dan nomina (VN).

(8) *With all potential **playmates** either in school or working in the fields, Christine entertained herself by joining in the lessons in her mother’s classroom (Shetterly, 2017, p. 156).*

Kata *playmates* terdiri dari dua morfem dasar di dalamnya yakni *play* + *mate*. Kedua morfem tersebut memiliki perbedaan kelas kata dan juga makna. Morfem *play* memiliki makna “bermain” dan termasuk ke dalam kelas kata verba. Kemudian morfem *mate* memiliki makna “teman” dan termasuk ke dalam kelas kata nomina. Apabila morfem *play* dan *mate* digabungkan maka akan berubah menjadi *playmate* dengan makna “teman bermain/sepermainan” dan kelas katanya berubah menjadi nomina.

b. Nomina-nomina (NN)

Pada kategori ini, akan dipaparkan berbagai bentuk kata dari gabungan dua morfem yang termasuk kelas kata nomina dan nomina (NN).

(9) *As powerful as ACD's computer was, however, the maestros of Project Mercury would require even more electronic **horsepower** for what was to come next (Shetterly, 2017, p. 206).*

Pada kutipan (9) terdapat kata *horsepower* yang mana kata tersebut gabungan dari dua morfem dasar *horse* + *power*. Keduanya sama-sama termasuk ke dalam kelas kata nomina, namun memiliki makna yang berbeda. *Horse* memiliki makna “kuda”, sedangkan *power* memiliki makna “kekuatan”. *Horsepower* sendiri memiliki makna “daya kuda” yang mana apabila disesuaikan dengan konteks kalimat di atas maka *horsepower* ini sebagai pengukur kekuatan sebuah mesin yang membandingkan dengan kekuatan seekor kuda.

(10) *The **spacecraft** itself, the can that would take a man into space, was the **brainchild** of Dorothy Lee's boss, Maxime Faget (Shetterly, 2017, p. 188).*

Pada kutipan (10) di atas, terdapat kata *spacecraft* yang mana merupakan sebuah kata yang terbentuk dari gabungan morfem *space* + *craft*. Keduanya termasuk ke dalam kelas kata yang sama, tetapi memiliki makna yang berbeda. Makna dari *space* adalah “angkasa” dan *craft* memiliki makna “keahlian”. Ketika keduanya digabungkan, maka makna yang dihasilkan dari kata *spacecraft* adalah “kendaraan ruang angkasa” atau “pesawat angkasa”. Kelas katanya pun tidak mengalami perubahan.

Kemudian, masih pada kutipan yang sama, terdapat kata *brainchild* yang mana berasal dari dua morfem dasar yakni *brain* + *child*. Sama seperti yang sebelumnya, kelas kata dari keduanya sama-sama dari kelas kata nomina namun dengan makna yang berbeda. Makna dari *brain* yakni “otak” dan makna dari *child* yakni “anak”. Apabila digabungkan, makna dari *brainchild* adalah “gagasan” atau “ide” dan kelas katanya pun tidak mengalami perubahan.

c. Adjektiva-nomina (AN)

Pada kategori ini, akan dipaparkan berbagai bentuk kata dari gabungan dua morfem yang termasuk kelas kata adjektiva dan nomina (AN).

(11) *The sorority had been a constant in her life since her days as a fifteen-year-old **freshman** at West Virginia State; she had spent more weekends than she could remember attending sorority activities or meetings (Shetterly, 2017, p. 239).*

Pada kutipan (11) terdapat kata *freshman* yang mana terdiri dari gabungan dua morfem dasar yaitu *fresh* + *man*. Kedua morfem tersebut memiliki makna dan juga kelas kata yang berbeda. Morfem *fresh* memiliki makna “segar” dan termasuk ke dalam kelas kata adjektiva, untuk *man* memiliki makna “manusia” untuk konteks dalam kalimat tersebut dan termasuk kelas kata nomina. Maka, apabila digabungkan kedua morfem itu akan dihasilkan istilah baru yakni *freshman* yang memiliki makna “mahasiswa/i tahun pertama” atau “mahasiswa/i baru”. Kelas katanya berubah menjadi nomina.

(12) *Prepared by the President's Advisory Committee on Science in March 1958 as a primer on spaceflight, the brochure laid out the scientific principles of travel beyond the Earth's atmosphere in term a **layperson** could understand* (Shetterly, 2017, p. 175).

Pada kutipan (12) terdapat kata *layperson* yang mana berasal dari gabungan dua morfem dasar yakni *lay* + *person*. Keduanya memiliki kelas kata dan makna yang berbeda. Makna dari *lay* adalah “awam” atau “biasa” dengan kelas kata termasuk pada adjektiva, untuk morfem *person* memiliki makna “orang” dan termasuk ke dalam kelas kata nomina. Gabungan dari kedua morfem tersebut menghasilkan makna “orang awam” atau “orang biasa” dengan kelas kata yang termasuk dalam nomina.

d. Preposisi-nomina (PN)

Pada kategori ini, akan dipaparkan bentuk kata dari gabungan dua morfem yang termasuk kelas kata preposisi dan nomina (PN).

(13) *Mary also knew that a native of a place so flat it was practically **underwater** would need a leg up before hiking for day in the rarefied altitude of the Wyoming mountains* (Shetterly, 2017, p. 198).

Kata *underwater* pada kutipan di atas merupakan hasil gabungan dari dua morfem dasar *under* + *water* yang memiliki makna “di dalam air” atau “di bawah permukaan air”. Morfem penyusun dalam kata tersebut memiliki makna dan kelas kata yang berbeda yakni, *under* merupakan sebuah preposisi yang memiliki makna “di bawah” dan *water* merupakan sebuah nomina yang memiliki makna “air”. Kata *underwater* termasuk ke dalam kelas kata adjektiva.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa morfologi merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji mengenai pembentukan kata. Melalui cabang ilmu linguistik yang satu ini, kita dapat mengetahui bagaimana proses pembentukan sebuah kata dari satuan gramatikal yang terkecil yaitu morfem. Proses pembentukan kata dalam morfologi sangat bervariasi, beberapa diantaranya adalah afiksasi, reduplikasi dan pemajemukan. Pada pembentukan kata dengan proses pemajemukan terdapat beberapa proses pembentukan, yakni pemajemukan verba, pemajemukan adjektiva, dan pemajemukan nomina. Melalui proses pemajemukan kata ini, dapat dipahami bahwa apabila gabungan morfem dengan kelas kata nomina-nomina (NN) dan adjektiva-adjektiva (AA) tidak mengalami perubahan bentuk kelas kata. Namun, secara garis besar bentuk kata, makna, serta kelas kata mengalami perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

Aronoff, M., & Fudeman, K. (2011). *What is Morphology?* (Second). Chicester: Blackwell Publishing Ltd.

Booij, G. (2007). *The Grammar of Word* (Second). New York: Oxford University Press.

Carstairs, A., & McCarthy. (2018). *An Introduction to English Morphology: Words and Their Structure*. Edinburgh: Edinburgh University Press.

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Fourth). California: Sage Publications, Inc.
- Fradana, A. N. (2018). *Buku Ajar Morfologi Bahasa* (S. B. Sartika, M. T. Multazam, & F. Megawati, eds.). Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Lieber, R. (2009). *Introducing Morphology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya* (Kedua). Depok: Rajawali Pers.
- Maula, U., & Aulia, H. R. (2022). *Kesalahan Morfologi dalam Laman Instagram @kemenkesRI*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.). United State of America: Sage Publications, Inc.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Payne, T. E. (2011). *Understanding English Grammar: A Linguistic Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Shetterly, M. L. (2017). *Hidden Figures*. London: William Collins.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (2nd ed.; Sutopo, ed.). Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sunardi. (2012). Morfologi Derivasional dalam Bahasa Inggris. *Lite*, 8(1).
- Tanjung, J. P. S. (2016). Morphological Process of Derivational Noun in Mahligai Magazine. *E-Jurnal Humanis, Fakultas Sastra Dan Budaya Unud*, 14(1), 52–58.